

## ANALISIS EMPIRIS HUBUNGAN ANTARA PERTUMBUHAN EKONOMI DAN SAVING RATE

Tjahjani Murdijaningsih<sup>1</sup>  
Yubiharto<sup>2</sup>

Fakultas Ekonomika Dan Bisnis, Universitas Wijayakusuma  
Email : cahyaniyubi@gmail .com  
Program Studi Akuntansi, STIE Taman Siswa Banjarnegara  
Email : yubiharto2016@gmail.com

### *Abstract*

*Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat saving rate pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi (economic Growth). Dalam analisis ini menggunakan sampel sebanyak 15 negara islam didunia dengan pengamatan selama 20 tahun dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2018 sehingga total pengamatan sebanyak 300 pengamatan. Analisis yang digunakan adalah regresi data panel dikarenakan data bersifat gabungan antara cross section dan time series. Hasil analisis menemukan bahwa selama tahun pengamatan saving rate mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai sig sebesar  $0.0001 < 0.05$ . Hal ini membuktikan bahwa apabila saving rate meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan model solow dengan teori The golden rule level of capital di kondisi steady state yang menyatakan bahwa bahwa tabungan mempengaruhi kondisi steady state dan memilih tingkat tabungan untuk memaksimalkan konsumsi per pekerja.*

*Keywords: Saving Rate, Economic Growth, Steady State dan the golden rule level of capital*

### 1. PENDAHULUAN

Perkembangan suatu negara tercermin dari *Gross Domestic Bruto (GDP)* yang dimiliki negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi dapat juga dilihat dari kenaikan pendapatan nasional. Pendapatan nasional suatu negara merupakan tolak ukur perekonomian negara yang dapat dilihat dari perkembangan atau peningkatan kesempatan kerja, harga-harga barang dan tercermin dari neraca pembayaran dan pendapatan perkapita suatu negara. Bank Dunia menyatakan akan ada pemulihan perekonomian di beberapa negara yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi, walaupun masih banyak adanya hambatan-hambatan pertumbuhan ekonomi terutama dari menurunnya perdagangan antara Amerika Serikat dan Cina sebagai negara dengan kekuatan ekonomi terbesar saat ini.

Berdasarkan laporan prospek ekonomi dari Bank Dunia bahwa perekonomian akan berkembang sebesar 2,5% pada tahun 2020, hal ini meningkat dibanding dengan perkiraan perekonomian dunia tahun 2019 sebesar 2,4%.Tingkat pertumbuhan perekonomian pada negara-negara Islam di dunia telah menunjukkan peningkatan yang cukup kuat, hal ini ditandai dengan tingginya sektor keuangan negara Islam. Pertumbuhan perekonomian juga akan berdampak pada perekonomian negara Islam. Gazdar, Hassan, Safa, & Grassa, (2019) menemukan bahwa pertumbuhan keuangan dan perdagangan lima negara Islam mempunyai hubungan positif dengan pertumbuhan perekonomian. Pertumbuhan perekonomian merupakan hal penting dalam suatu negara sehingga beberapa pendekatan dilakukan oleh ekonom untuk menganalisis dan menjelaskan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain konsumsi dan investasi. Sedangkan keterkaitan faktor-faktor produksi juga perlu di analisis seperti jumlah modal, jumlah pekerja, serta kemajuan teknologi sebagai dasar untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah investasi, pembiayaan investasi yang diperoleh dari besarnya tingkat tabungan suatu negara. Arah kausalitas antara tabungan dan pertumbuhan ekonomi masih belum jelas tetapi hal ini sangat penting untuk kebijakan pembangunan. Agrawal, (2001) melakukan analisis kausalitas Granger untuk tujuh negara Asia menggunakan prosedur *VECM (Engle dan Gran)* dan *VAR*. Hasil analisis menemukan bahwa dalam kebanyakan kasus, arah kausalitas berjalan dari pertumbuhan (atau pendapatan) ke tabungan, meskipun di beberapa negara, ada juga bukti umpan balik yang mempengaruhi efek dari tabungan terhadap pendapatan dan pertumbuhan. Angus, (1989) menyatakan banyak minat dalam menabung telah

difokuskan pada hubungan antara menabung dan pertumbuhan ekonomi. Tetapi menabung bukan hanya tentang akumulasi tetapi tentang memperlancar konsumsi dalam menghadapi pendapatan yang tidak stabil dan tidak dapat diprediksi, dan membantu memastikan standar hidup orang miskin yang hidupnya sulit dan tidak pasti. Sebagian besar hasil penelitian konsisten dengan pandangan tentang tabungan hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi. Hubungan tersebut menjelaskan tentang hubungan antara tabungan dan pertumbuhan dalam hal perilaku penyelamatan siklus hidup. Hal ini tidak lepas dari campur tangan kebijakan pemerintah, pendapatan pemerintah serta realokasi pendapatan antara sektor swasta dan publik.

Hubungan antara tingkat tabungan dan pertumbuhan ekonomi dapat digambarkan dengan Model *Solow*. Model *Solow* menyatakan bahwa tingkat tabungan merupakan determinan yang penting dari penyediaan modal pada keadaan *steady-state*. Jadi jika tingkat tabungan meningkat maka tingkat perekonomian mempunyai persediaan modal besar dan tingkat output juga akan tinggi. Berdasarkan dari model *Solow*, kemudian dikaitkan dengan kebijakan fiskal yang akan menentukan kebijakan suatu negara. Defisit anggaran yang terjadi secara terus-menerus akan dapat mengurangi jumlah tabungan nasional dan mengurangi kemampuan berinvestasi. Menurut Model *Solow*, tingkat tabungan yang lebih tinggi hanya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi untuk sementara tetapi sampai perekonomian mencapai kondisi *steady-state* yang baru.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### **1. *Economic Growth***

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi.

Menurut para ahli ekonomi klasik seperti Adam Smith dan David Ricardo, ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu;

- Jumlah penduduk.
- Persediaan barang-barang modal.
- Luas tanah dan kekayaan alam.
- Penerapan teknologi

Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari teori ekonomi klasik.

1. Pertumbuhan ekonomi tinggi saat jumlah penduduk masih sedikit, persediaan barang modal cukup banyak, dan tersedianya lahan tanah yang masih luas.
2. Pertumbuhan ekonomi tidak berkembang (*stationary state*) saat produktivitas penduduk menurun karena berkurangnya kapasitas produksi sehingga kemakmuran masyarakat dan frekuensi kegiatan ekonomi pun ikut menurun.

Ada empat asumsi yang digunakan oleh teori ini dalam menganalisis faktor-faktor pendukung pertumbuhan ekonomi, yaitu;

1. Barang modal telah digunakan secara penuh.
2. Besarnya tabungan proporsional dengan fluktuasi pendapatan nasional.
3. Perbandingan antara modal dan hasil produksi (*capital output ratio*) adalah tetap.
4. Perekonomian hanya terdiri dari dua sektor (perekonomian tertutup).

Investasi yang terjadi pada tahun tertentu akan menyebabkan peningkatan barang modal pada tahun berikutnya. Agar seluruh penambahan barang modal tersebut digunakan seluruhnya maka total pengeluaran harus meningkat sebesar penambahan barang modal tersebut. Kenaikan total pengeluaran menyebabkan kenaikan pendapatan nasional (PDB). Pertumbuhan ekonomi yang meningkat, terjadi karena adanya peningkatan PDB dari suatu negara atau masyarakat. Oleh karena itu, investasi harus terus ditingkatkan agar tingkat pertumbuhan ekonomi ikut mengalami kenaikan juga.

Beberapa negara berkembang, mengalami ketidakstabilan sosial, politik, dan ekonomi. Fenomena ini jika berlangsung lama dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Adanya pemerintah yang kuat dan berwibawa dapat menjamin terciptanya keamanan dan ketertiban hukum serta persatuan dan perdamaian di suatu negara. Kondisi ini sangat diperlukan untuk terciptanya iklim dunia usaha yang kondusif yang merupakan motor pertumbuhan ekonomi. Rendahnya tabungan-investasi masyarakat (sektor swasta) merupakan penyebab timbulnya dilema kemiskinan yang dapat

menghambat pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena rendahnya tingkat pendapatan dan karena adanya dampak demonstrasi meniru tingkat konsumsi di negara-negara maju oleh kelompok kaya yang sesungguhnya bisa menabung.

Gerald, Tamura, Dwyer, Devereux, & Baier, (2017) menemukan dukungan kuat untuk akumulasi sumber daya manusia antar generasi dengan pertumbuhan ekonomi. Lebih dari 90 persen variasi dalam pertumbuhan jangka panjang dapat dijelaskan oleh variasi dalam pertumbuhan input per pekerja, dan kurang dari 10 persen dari variasi dalam pertumbuhan TFP. Selanjutnya antara 55% dan 70% variasi dalam *log* dari *output* per pekerja dapat dijelaskan dengan variasi dalam input *log level*, dan kurang dari setengah *output level log* per variasi pekerja dijelaskan oleh variasi dalam *log* tingkat TFP. Hasil penelitian untuk periode waktu yang berbeda dan nilai parameter yang berbeda pada teknologi akumulasi modal manusia ditemukan bahwa ada korelasi positif tingkat pertumbuhan antar lintas negara berbasis mikro.

## **2. Saving Rate**

Tabungan merupakan pendapatan dikurangi konsumsi. Tabungan dan investasi adalah indikator yang menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi negara. Pertumbuhan ekonomi di suatu negara membutuhkan dana yang cukup besar. Pengerahan sumber dana dalam negeri untuk membiayai pembangunan menghadapi kendala dalam pembentukan modal baik yang bersumber dari penerimaan pemerintah yaitu ekspor barang dan jasa ke luar negeri, ataupun penerimaan pemerintah melalui instrumen pajak. Pengeluaran konsumsi masyarakat adalah salah satu variable makro ekonomi. Dalam identitas pendapatan nasional menurut pendekatan pengeluaran, pengeluaran konsumsi seseorang adalah bagian dari pendapatannya yang dibelanjakan. Bagian pendapatan yang tidak dibelanjakan disebut tabungan (*saving*). Jika tabungan semua orang di suatu negara dijumlahkan, maka hasilnya adalah tabungan masyarakat negara tersebut. Selanjutnya, tabungan masyarakat bersama-sama dengan tabungan pemerintah membentuk tabungan nasional. Tabungan nasional merupakan sumber dana investasi.

Tingkat konsumsi seseorang berbanding lurus dengan pendapatannya. Semakin besar pendapatan, semakin besar pula pengeluaran konsumsi. Perilaku tabungan juga begitu. Jadi, bila pendapatan bertambah, baik konsumsi maupun tabungan akan bertambah pula. Persentase dari tabungan penduduk dibagi dengan pendapatan disebut dengan istilah *Saving Rate*. *Saving Rate* yang rendah mengindikasikan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat juga rendah dan terjadi ketimpangan distribusi pendapatan.

Tingkat tabungan ( $S/Y$ ) diukur sebagai rasio Tabungan Nasional Bruto (TNB) terhadap Produk Nasional Bruto (PNB). Tabungan nasional domestik merupakan faktor pendapatan bersih dari luar negeri. Banyak negara Asia yang cukup besar pengiriman uang dari pekerja yang bekerja di luar negeri, dan bagian dari penghematan tersebut disimpan dan tersedia untuk domestik investasi. Sedangkan, pembayaran bunga hutang asing tidak termasuk dalam tabungan nasional tetapi termasuk dalam tabungan domestik. Jadi tabungan nasional adalah ukuran tabungan yang lebih tepat tersedia untuk pembentukan modal dalam negeri (Agrawal, 2001).

## **3. Solow Model**

Model pertumbuhan Solow, (1956) memberikan informasi mengenai fungsi produksi dengan substitusi antara faktor-faktor produksi yang berbeda dengan struktur proporsi tetap model Harrod Domar. Dalam model ini, karena asumsi penurunan pengembalian marjinal ke modal, pertumbuhan akhirnya berhenti, tetapi ekonomi dengan tingkat tabungan yang lebih tinggi menikmati pendapatan negara tetap yang lebih tinggi. Model pertumbuhan Endogen yang lebih baru Lucas, (1988) yang kembali ke asumsi tipe Harrod Domar yang menyatakan pengembalian konstan ke modal, menyiratkan bahwa tingkat tabungan tinggi dan pembentukan modal yang tinggi dapat mengarah ke pertumbuhan output yang tinggi pula.

Hubungan antara tabungan, populasi, dan pertumbuhan ekonomi paling mudah dijelaskan dengan menggunakan model pertumbuhan *Neo-Klasik*. Solow (1956) menggambarkan bahwa output per pekerja ditentukan oleh dua variabel, yaitu modal per pekerja dan tingkat teknologi. Dengan asumsi teknologi konstan untuk saat ini, pertumbuhan ekonomi terjadi karena peningkatan modal per pekerja atau pendalaman modal. Solow (1956) menunjukkan bahwa tingkat pendalaman modal ditentukan oleh tingkat tabungan dan tingkat pertumbuhan populasi (Birdsall et al., 2003). Model Solow banyak dikaitkan dengan kebijakan fiskal. Defisit anggaran yang terjadi terus-menerus dapat mengurangi tabungan nasional dan menyusutkan kemampuan berinvestasi.

Konsekuensi dalam jangka panjang adalah rendahnya persediaan modal dan pendapatan nasional. Kaitannya dengan tingkat pertumbuhan, Solow (1956) menyatakan bahwa tingkat tabungan yang tinggi hanya akan meningkatkan pertumbuhan untuk sementara sampai perekonomian mencapai kondisi *steady-state* baru. Jika perekonomian mempertahankan tingkat tabungan yang tinggi, maka hanya akan mempertahankan persediaan modal yang besar dan tingkat output yang tinggi tanpa mempertahankan tingkat pertumbuhan ekonomi. Titik keseimbangan perekonomian adalah pendapatan per kapita dan modal mencapai tahap konstan. Nilai keseimbangan dari pendapatan dinotasikan dengan  $y^*$  dan  $k^*$ , nilai ini menyatakan bahwa semua kebutuhan investasi untuk memberikan modal bagi pekerja dan untuk mengganti bagian-bagian mesin yang mengalami depresiasi telah dapat tertutupi dengan tingkat tabungan. Apabila tingkat tabungan melebihi kebutuhan investasi, maka rasio modal per pekerja akan meningkat, demikian pula dengan output produksi juga akan mengalami peningkatan. Sebaliknya, ketika tingkat tabungan berada dibawah kebutuhan investasi, rasio modal per pekerja akan turun dan akhirnya akan menurunkan tingkat output perekonomian.

Perubahan neto pendapatan per kapita  $\Delta k$  sama dengan kelebihan *saving* terhadap total kebutuhan investasi :

$$\Delta k = sy - (n + d)k$$

Tingkat *steady state* dengan demikian didefinisikan sebagai  $\Delta k=0$  dan terjadi pada titik  $y$  sebesar  $y^*$  dan  $k$  sebesar  $k^*$

Dengan demikian :

$$Sy = sf(k^*) = (n + d)k^{**}$$

Model Solow (1958) dapat dijelaskan dengan *the golden rule level of capital dan maximizing consumption per worker*. Hal ini diawali dengan menemukan *the steady state consumption per worker*. Dari identitas akun pendapatan nasional,  $y = c + i$  akan didapatkan  $c = y - i$ . Untuk menemukan kondisi *steady state "c"* kemudian mensubstitusi nilai *steady state* untuk output ( $f(k^*)$ ) dan investasi yang sama dengan depresiasi dalam kondisi *steady state* ( $\delta k^*$ ) memberi konsumsi per pekerja  $c^* = f(k^*) - \delta k^*$ . Konsumsi per pekerja adalah perbedaan antara output dan investasi per pekerja, sehingga jarak  $k^*$  dimaksimalkan.

Hak ini disebut sebagai *the golden rule level of capital (k\* gold)*. Dimana suatu kondisi yang mencirikan tingkat *the golden rule level of capital* adalah  $MPK = \delta$ . Sementara ekonomi bergerak menuju *steady state* belum tentu menjadi kondisi *the golden rule steady state*. Setiap kenaikan atau penurunan penghematan akan menggeser kurva  $sf(k)$  dan akan menghasilkan kondisi *steady state* dengan tingkat konsumsi yang lebih rendah.

Chen et al., (2016) menguji hubungan antara *saving rate* dengan pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan model pertumbuhan *cass-Koopmans*, pengujian ini untuk melihat hubungan kedua variabel tersebut dalam perekonomian, dan hasilnya ternyata tidak ada perbedaan antara investasi dengan tabungan.

### 3. METODE PENELITIAN

Data dalam artikel ini adalah 15 negara islam didunia dengan pengamatan selama 20 tahun dimulai dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2018. Variabel penelitian ini hanya terdiri dari dua variabel yaitu *saving rate* sebagai variabel independen dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen. Analisis pertama dilakukan dengan mengamati *saving rate* dan pertumbuhan ekonomi selama tahun pengamatan dengan memisahkan pengamatan kedalam dua tahap yaitu tahun 1999 sampai dengan tahun 2008 sebagai periode 10 tahun pertama dan tahun 2009 sampai dengan tahun 2018 sebagai periode 10 tahun kedua. Hal ini dilakukan untuk memahami perkembangan *saving rate* dan pertumbuhan ekonomi selama 2 dekade 10 tahunan.

Untuk melihat pengaruh antara *saving rate* terhadap pertumbuhan ekonomi digunakan analisis regresi dengan menggunakan data panel.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Perkembangan GDP Nominal

Pertumbuhan ekonomi adalah merupakan faktor yang dapat digunakan untuk melihat tingkat pertumbuhan suatu bangsa, untuk itu kita akan melihat terlebih dahulu bagaimana perkembangan

pendapatan perkapita dari 15 negara islam didunia (detik.com) dengan periode 10 tahunan seperti yang terlihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1 : Perkembangan GDP nominal tahun 1999 s/d 2018

No	Negara	GDP Nominal		
		1999-2008	2009-2018	1999-2018
1	Azerbaijan	23.903.887.836	55.204.999.020	39.554.443.428
2	Bangladesh	81.081.579.134	146.207.367.822	113.644.473.478
3	Bahrain	18.426.056.170	29.170.946.809	23.798.501.489
4	Indonesia	539.566.848.497	922.038.747.158	730.802.797.828
5	India	1.101.617.734.332	2.122.587.245.183	1.612.102.489.757
6	Israel	187.137.167.751	265.591.630.540	226.364.399.146
7	Kazakhstan	97.678.761.674	174.701.147.352	136.189.954.513
8	Kuwait	95.956.362.693	132.097.557.572	114.026.960.132
9	Morocco	69.649.805.271	106.669.539.531	88.159.672.401
10	Malaysia	191.612.262.926	307.726.405.527	249.669.334.226
11	Nigeria	231.518.470.413	420.988.218.769	326.253.344.591
12	Singapore	161.941.229.683	279.125.199.221	220.533.214.452
13	Thailand	263.417.402.324	380.065.736.702	321.741.569.513
14	Turkey	602.516.093.630	989.766.005.423	796.141.049.527
15	Egypt, Arab Rep.	157.469.229.489	241.828.310.486	199.648.769.987

Berdasarkan pada tabel satu diatas dapat dilihat bahwa rata-rata perkembangan Gross Domestic Produk (GDP) nominal 15 negara islam didunia mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada periode 10 tahun kedua dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi (GDP) periode 10 tahun pertama. Dari pengamatan 15 negara islam tersebut dapat diketahui bahwa GDP nominal terbesar adalah negara India dengan rata-rata 10 tahun pertama sebesar 1.101.617.734.332 mengalami peningkatan sebesar 1.012.425.471.750 atau sebesar 92% menjadi 2.122.587.245.183 dengan rata-rata 20 tahun pengamatan sebesar 1.612.102.489.757.

Sedangkan negara yang mempunyai tingkat GDP nominal terendah adalah negara Bahrain dengan rata-rata 20 tahun pengamatan sebesar 23.798.501.489. tetapi peningkatan GDP nominal di 10 tahun kedua mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 10.744.890.639 atau sebesar 58,31% dari rata-rata GDP nominal 10 tahun pertama, walaupun peningkatan ini jauh dari pada negara-negara lain dalam pengamatan. Sementara apabila dilihat dari kenaikan 15 negara islam yang diamati dalam tabel 1 dapat dilihat bahwa kenaikan terbesar adalah negara Azerbaijan yaitu sebesar 131% kenaikan selama 10 tahun kedua.

Tingginya perkembangan Ekonomi Azerbaijan ditandai dengan penyelesaian transisi pasca-Sovietnya sehingga negara azerbaijan menjadi ekonomi utama penghasil minyak (dengan penyelesaian Pipa Baku-Tbilisi-Jeyhan), dimana negara memainkan peran utama. Transisi ke produksi minyak menghasilkan angka pertumbuhan yang luar biasa ketika proyek mulai daring; mencapai 26,4% pada tahun 2005 (pertumbuhan PDB tertinggi kedua di dunia pada tahun 2005 hanya untuk Guinea Ekuatorial) dan 34,6% pada tahun 2006 (tertinggi dunia).

#### b. Perkembangan Economic Growth

Pertumbuhan ekonomi (Economic Growth) dapat dilihat dari tingkat GDPnya. Sedangkan perkembangan dari economic growth 15 negara-negara islam didunia berdasarkan pengamatan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 : Perkembangan Economic Growth tahun 1999 s/d 2018

No	Negara	Economic Growth		
		1999-2008	2009-2018	1999-2018
1	Azerbaijan	0,1558	0,0225	0,0892
2	Bangladesh	0,0551	0,0645	0,0598
3	Bahrain	0,0565	0,0343	0,0454
4	Indonesia	0,0472	0,0538	0,0505
5	India	0,0638	0,0710	0,0674
6	Israel	0,0341	0,0347	0,0344
7	Kazakhstan	0,0873	0,0414	0,0643
8	Kuwait	0,0603	0,0085	0,0344
9	Morocco	0,0445	0,0363	0,0404
10	Malaysia	0,0555	0,0474	0,0515
11	Nigeria	0,0693	0,0423	0,0558
12	Singapore	0,0592	0,0468	0,0530
13	Thailand	0,0484	0,0332	0,0408
14	Turkey	0,0410	0,0529	0,0469
15	Egypt, Arab Rep.	0,0512	0,0371	0,0442

Berdasarkan dari tabel 2 dapat diketahui perkembangan rata-rata economic growth periode 10 tahunan untuk 15 negara-negara islam didunia berdasarkan pengamatan kami. Pada periode 10 tahun pertama yaitu dari tahun 1999 s/d tahun 2008 rata-rata perkembangan ekonomi yang tertinggi adalah negara Azerbaijan yaitu sebesar 15,58%, hal ini disebabkan dinegara tersebut ditahun 2000 s/d 2009 mengalami perkembangan perekonomian yang cukup tajam, hal ini dikarenakan Azerbaijan adalah merupakan negara penghasil minyak yang cukup kuat di tahun-tahun tersebut. Sedangkan perkembangan perekonomian diantara tahun 1999 s/d 2008 yang terendah adalah negara israel yaitu sebesar 3,41%, Pertumbuhan perekonomian israel mengalami perkembangan yang rendah disebabkan pada awal 2000-an, perekonomian Israel mengalami penurunan yang cukup tinggi karena jatuhnya gelembung dot-com global yang membuat banyak perusahaan baru yang bangkrut dan kebangkrutan tadi menelan biaya miliaran dolar israel yang digunakan untuk biaya keamanan, investasi dan juga pariwisata.

Pada periode 10 tahun kedua yaitu tahun 2009 s/d tahun 2018 adalah negara india yaitu sebesar 7,10%. Tingginya pertumbuhan ekonomi di india disebabkan adalah permintaan domestik dan aktivitas manufaktur. Dan pada periode ini pertumbuhan ekonomi India berhasil melampaui China yang mencatat pertumbuhan ekonomi 6,9 persen. Pertumbuhan perekonomian India telah diuntungkan dari jatuhnya harga komoditas yang membuat impor barang seperti minyak dan emas menjadi murah.

Sedangkan pertumbuhan ekonomi dikurun waktu 2008 s/d tahun 2018 yang paling rendah adalah kuwait dengan pertumbuhan sebesar 0,85%. Rendahnya pertumbuhan perekonomian dikurun waktu ini di kuwait adalah disebabkan karena turunnya harga minyak didunia, padahal perekonomian di kuwait lebih mengandalkan pada komoditi minyak sehingga menyebabkan penerimaan negar rendah. Sementara itu tingkat pertumbuhan ekonomi secara kumulatif selam kurun waktu 20 tahun yaitu dari tahun 1999 s/d tahun 2018 yang tertinggi adalah Azerbsijsn dengan tingkat pertumbuhan perekonomian yang cukup tinggi yaitu 8,92% sedangkan terendah adalah kuwait dan israel yaitu sebesar 3,44%.

### c. Perkembangan Saving Rate

Saving rate adalah merupakan perbandingan antara tabungan masyarakat terhadap pendapatan. Sedangkan untuk melihat tingkat perkembangan saving rate 15 negara-negara islam dari tahun 1999 s/d 2018 dapat disajikan pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3 : Perkembangan Saving Rate tahun 1999 s.d 2018

No	Negara	Saving Rate		
		1999-2008	2009-2018	1999-2018
1	Azerbaijan	29,0118	36,7440	32,8779
2	Bangladesh	31,6772	37,6290	34,6531
3	Bahrain	29,3800	28,9595	29,1697
4	Indonesia	23,4901	31,1241	27,3071
5	India	31,3975	33,6356	32,5166
6	Israel	22,0443	23,4694	22,7569
7	Kazakhstan	26,2363	29,1590	27,6976
8	Kuwait	46,8111	45,8311	46,3211
9	Morocco	31,2411	28,0334	29,6372
10	Malaysia	36,2097	30,1475	33,1786
11	Nigeria	36,2400	21,3414	28,7907
12	Singapore	43,9935	46,1147	45,0541
13	Thailand	29,5038	29,7629	29,6334
14	Turkey	22,0706	23,7460	22,9083
15	Egypt, Arab Rep.	20,6614	13,3591	17,0102

Saving rate adalah merupakan prosentasi tabungan penduduk dibagi dengan pendapatan, sehingga tinggi rendahnya saving rate suatu negara mencerminkan tinggi rendahnya kesejahteraan negara. Berdasarkan dari tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa saving rate untuk periode 10 tahun pertama yaitu tahun 1999 s/d tahun 2008 saving rate tertinggi dari 15 negara islam tersebut adalah kuwait yaitu sebesar 46.81%. Tingginya saving rate dikuwait dikarenakan Kuwait memiliki industri pengelolaan kekayaan besar yang menonjol di kawasan ini. Perusahaan investasi Kuwait mengelola lebih banyak aset daripada negara GCC lainnya, Diperkirakan bahwa perusahaan Kuwait menyumbang lebih dari sepertiga dari total aset yang dikelola di GCC. Kekuatan relatif Kuwait di industri keuangan meluas ke pasar sahamnya.

Selama bertahun-tahun, total penilaian semua perusahaan yang terdaftar di bursa Kuwait jauh melebihi nilai mereka yang ada di bursa GCC lainnya, kecuali dalam beberapa tahun terakhir, perusahaan investasi Kuwait telah menginvestasikan persentase besar dari aset mereka di luar negeri, dan aset asing mereka telah menjadi jauh lebih besar daripada aset domestik mereka. Sementara dari kurun waktu 10 tahun pertama yang mempunyai saving rate terendah adalah Egypt, Arab Rep yaitu

sebesar 20,66%. Hal ini terjadi karena di tahun 2015san ekonomi Mesir sedang tidak stabil. Sejak dua tahun terakhir, mata uang mereka mengalami depresiasi yang cukup signifikan, dari awalnya 1 dollar AS bernilai 9 pound Mesir di awal tahun 2015 sekarang bernilai 18 pound Mesir. Hal ini akan mempengaruhi tingkat saving negara tersebut.

Sedangkan kalau dilihat perkembangan saving rate periode 10 tahunan kedua kita dapat melihat bahwa perkembangan saving rate tertinggi adalah singapura dengan tingkat saving rate sebesar 46.11%. Tingkat saving rate yang tinggi dikarenakan Ekonomi Singapura adalah ekonomi pasar bebas yang sangat maju. Perekonomian di singapura merupakan perekonomian paling terbuka di dunia dengan penerapan tarif pajak rendah hanya sekitar 14,2%. Singapura mengandalkan perantara dengan penerapan ke perdagangan wirausaha dengan cara membeli barang mentah di olah kembali kemudian di ekspor kembali seperti industri pabrikasi wafer dan pemurnian minyak. Singapura juga memiliki pelabuhan strategis yang membuatnya lebih kompetitif daripada banyak negara tetangganya dalam melakukan kegiatan-kegiatan wirausaha tersebut. Untuk kurun waktu 10 tahun kedua yaitu dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2018 tingkat saving rate terendah adalah mesir yaitu sebesar 13,36 dan secara agregatpun saving rate terendah ada di mesir, hal ini mencerminkan bahwa perekonomian mesir belum mengalami perbaikan selama kurun waktu 20 tahun yaitu dari tahun pengamatan 1999 sampai dengan tahun 2018.

#### d. Statistik Diskriptif

Untuk melakukan analisis berikutnya yaitu dengan melihat statistik diskriptif variabel penelitian yang terdiri dari saving rate sebagai variabel independen dan economic growth sebagai variabel dependen dengan 20 tahun pengamatan untuk 15 negara islam di dunia. Berdasarkan analisis statistik diskriptif dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4 : Statistik Diskriptif Variabel Penelitian

	Y	X
Mean	0.054525	30.62733
Median	0.050723	29.51500
Maximum	0.344662	64.71000
Minimum	0.000149	7.350000
Std. Dev.	0.036415	9.660735
Skewness	3.206977	0.616284
Kurtosis	22.80021	3.642797
Jarque-Bera	5414.838	24.15516
Probability	0.000000	0.000006
Sum	16.35746	9188.200
Sum Sq. Dev.	0.396488	27905.61
Observations	300	300

Berdasarkan pada analisis diskriptif variabel penelitian tersebut dari 300 observasi diperoleh hasil, untuk nilai rata rata (mean) economic growth sebesar 5, 45%, hal ini mencirikan secara rata-rata dari 15 negara islam sebagai pengamatan kami mempunyai nilai pertumbuhan perekonomian yang cukup yaitu sebesar 5,45%. Pertumbuhan ekonomi sendiri adalah merupakan proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Sementara rata-rata saving rate dari 300 observasi selama 20 tahun dengan 15 negara islam tersebut adalah sebesar 30,63%. Dalam teori pembangunan, Miltzer (1981) menyatakan bahwa Keynes menyatakan bahwa tabungan merupakan bagian dari pendapatan suatu periode tertentu yang tidak habis dikonsumsi pada periode bersangkutan. Sedangkan saving rate sendiri adalah merupakan prosentase tabungan penduduk dibagi dengan pendapatan. Hal ini mencirikan bahwa selama 20 tahun pengamatan negara-negara tersebut secara rata-rata memiliki saving rate yang tinggi, yaitu sebesar 30,63% dari pendapatannya digunakan untuk tabungan yang

nantinya akan digunakan untuk investasi negara. Standar deviasi masing masing variabel lebih rendah dari rata-ratanya , hal ini mengisyaratkan bahwa data yang akan kita analisis selanjutnya mempunyai sebaran data yang relatif baik sehingga diharapkan untuk analisis selanjutnya akan memberikan informasi yang lebih bisa diandalkan.

**e. Hasil Analisis**

Setelah kita melakukan analisis diskripti selanjutnya untuk melihat hubungan antara saving rate dengan pertumbuhan ekonomi (economic growth) dilakukan analisis dengan menggunakan data panel, hal ini dilakukan karena data berupa gabungan antara time series dan cross section, Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan beberapa tahap analisis yaitu analisis dengan menganalisis data kedalam analisis Common Effec Modal (CEM), Fixed Effec Model (FEM) dan Random Effect Model (REM), kemudian selanjutnya untuk memilih model dengan menggunakan analisis Chow dan Hausman, berdasarkan uji chow dan housman dihasilkan bahwa model yang paling tepat adalah Fixed Effect model (FEM) , sedangkan hasil analisi dari FEM ini dapat disajikan pada tabel 5 berikut:

**Tabel 5 : Hasil Analisis Data Panel**  
**Dependent Variable: ECGROWTH**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	883.6520	1094.650	0.807246	0.4202
SAVINGRATE	0.014047	0.003502	4.010838	0.0001
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.166071	Mean dependent var	5186.957	
Adjusted R-squared	0.122025	S.D. dependent var	4011.844	
S.E. of regression	3759.110	Akaike info criterion	19.35361	
Sum squared resid	4.01E+09	Schwarz criterion	19.55115	
Log likelihood	-2887.042	Hannan-Quinn criter.	19.43266	
F-statistic	3.770437	Durbin-Watson stat	1.051386	
Prob(F-statistic)	0.000004			

Dari hasil analisis pada tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa hubungan antara saving rate dan pertumbuhan ekonomi (economic Growth) mempunyai koeffisien positif sebesar 0.014047 artinya bahwa apabila saving rate naik sebesar 1% disuatu negara akan menaikkan economic growth sebesar 0,014%, sedangkan berdasarkan hasil analisis juga ditemukan probabilitas uji t (Saving Rate) sebesar  $0.0001 < 0,05$  artinya bahwa saving rate mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap economic growth. Hal ini dapat diartikan bahwa apabila suatu negara menginginkan peningkatan terhadap pertumbuhan ekonominya maka salah satu faktor yang harus diperhatikan adalah tingkat tabungan masyarakat dalam hal ini adalah besaran dari saving ratenya.

Hasil analisis ini sudah sesuai dengan teori yang ada, salah satunya adalah model solow (1956) yang menyatakan bahwa bahwa tabungan mempengaruhi kondisi steady state dan memilih tingkat tabungan untuk memaksimalkan konsumsi per pekerja. Ini dikenal sebagai the golden rule level of capital ( $k^*$  gold). Selain hasil penelitian ini selaras dengan model solow, penelitian Angus (1989) yang menyatakan bahwa walaupun penelitian dilakukan untuk rumah tangga miskin, dimana konsumsi mereka melebihi pendapatan ternyata dengan campur tangan pemerintah Saving rate ternyata dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi untuk mempertahankan siklus hidup dengan memanfaatkan aset mereka yang relatif kecil.

Agraval (2001) menemukan bahwa dalam kebanyakan kasus, arah kausalitas berjalan terutama dari pertumbuhan (atau pendapatan) ke tabungan, meskipun di beberapa negara, ada juga bukti umpan balik yang memengaruhi efek dari tabungan terhadap pendapatan dan pertumbuhan. Dengan demikian, kebijakan pengembangan harus lebih fokus pada peningkatan tingkat tabungan yang tinggi dan juga pada peningkatan tingkat pertumbuhan yang tinggi.

## 5. KESIMPULAN

Tabungan Masyarakat (Saving Rate) adalah merupakan persentase tertentu dari tabungan penduduk dibagi dengan pendapatan. Saving Rate yang rendah mengindikasikan tingkat kesejahteraan masyarakat yang rendah dan terjadi ketimpangan distribusi pendapatan. Solow (1956) menyatakan bahwa tingkat tabungan yang lebih tinggi hanya akan meningkatkan pertumbuhan untuk sementara sampai perekonomian mencapai kondisi *steady-state* baru yang lebih tinggi dari sebelumnya. Nilai titik keseimbangan perekonomian adalah dimana pendapatan per kapita dan modal mencapai tahap konstan. Apabila tingkat tabungan melebihi kebutuhan investasi, maka rasio modal per pekerja akan meningkat, demikian pula dengan output produksi yang juga akan mengalami peningkatan. Begitu pula sebaliknya ketika tingkat tabungan berada dibawah kebutuhan investasi. Rasio modal per pekerja akan turun dan akhirnya hal ini akan menurunkan tingkat output perekonomian. Hal ini dapat dijelaskan dengan teori the golden rule level of capital dengan kondisi steady state.

Berdasarkan dari hasil analisis terhadap 15 negara islam didunia dengan kurun waktu 20 tahun, berdasarkan analisis regresi data panel ditemukan bahwa saving rate mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (economic Growth) hal ini sudah sesuai dengan teori yang ada, salah satunya adalah model solow (1956) yang menyatakan bahwa bahwa tabungan mempengaruhi kondisi steady state dan memilih tingkat tabungan untuk memaksimalkan konsumsi per pekerja. Ini dikenal sebagai the golden rule level of capital ( $k^*$  gold). Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan yang lebih lanjut lagi terkait dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi disuatu negara dengan mempertimbangkan salah unsur yaitu tabungan masyarakat, sehingga akan menjadi dasar pemerintah dalam menentukan kebijakan fiskal.

## 6. REFERENSI

- Agrawal, P. (2001). The relation between savings and growth: Cointegration and causality evidence from Asia. *Applied Economics*, 33(4), 499–513. <https://doi.org/10.1080/00036840122210>
- Angus, D. (1989). *Saving\_in\_Developing\_Countries.pdf. Proceedings of the World Bank Annual Conference on Development Economics.*
- Birdsall, N., Kelley, A. C., Sinding, S., Lee, R. D., Mason, A., & Miller, T. (2003). Saving, Wealth, and Population. In *Population Matters*. <https://doi.org/10.1093/0199244073.003.0006>
- Chen, K., İmrohoroğlu, A., İmrohoroğlu, S., The, S., Economic, A., Dec, N., ... Imrohoroglu, S. (2016). *American Economic Association The Japanese Saving Rate Published by : American Economic Association Stable URL : http://www.jstor.org/stable/30034999*. 96(5), 1850–1858.
- Detik.com (2019), 50 negeri muslim dunia, <https://travel.detik.com/traveladdict/negerimuslim>
- Gazdar, K., Hassan, M. K., Safa, M. F., & Grassa, R. (2019). Oil price volatility, Islamic financial development and economic growth in Gulf Cooperation Council (GCC) countries. *Borsa Istanbul Review*, 19(3), 197–206. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2018.07.005>
- Gerald, P., Tamura, R., Dwyer, J., Devereux, J., & Baier, S. (2017). *Munich Personal RePEc Archive Economic growth In the long run Economic Growth in the Long Run \**. (80764).
- Lucas, R. E. (1988). On the mechanics of economic development. *Journal of Monetary Economics*, 22(1), 3–42. [https://doi.org/10.1016/0304-3932\(88\)90168-7](https://doi.org/10.1016/0304-3932(88)90168-7)
- Solow, R. M. (1956). A Contribution to the Theory of Economic Growth Author ( s ): Robert M . Solow Published by : Oxford University Press. *The Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65–94. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/1884513>